

PENYULUHAN PADA ORANGTUA MENGENAI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Henry Aditia Rigianti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail co Author: *henry@upy.ac.id

ABSTRAK

Usia sekolah, merupakan masa perkembangan yang sangat penting bagi anak. Pada masa ini anak banyak berinteraksi dengan sesamanya melalui berbagai aktivitas. Dalam interaksi tersebut memungkinkan terjadinya tindakan tidak menyenangkan yang dialami oleh anak melalui bullying baik melalui sindiran, pengeluan, fisik dan gangguan. Namun perilaku tersebut seringkali diabaikan oleh orangtua dan menganggap hal tersebut merupakan hal wajar dalam perkembangannya. Padahal dari tindakan bullying yang dialami dapat mengakibatkan depresi, penurunan prestasi akademik. Kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan pada orangtua guna memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bullying sehingga secara bersama-sama dapat mengurangi tindakan bullying pada anak. Dari hasil pengabdian ini peserta dapat lebih memahami tentang bullying, tanda dan gejalanya, serta upaya pencegahan bullying di sekolah.

Kata Kunci : orang tua, bullying, sekolah

PENDAHULUAN

Menurut Dewi (2019: 41) bullying berasal dari bahasa asing *Bull* yang berarti banteng. Banteng dapat diumpamakan sebagai hewan yang agresif dan suka menyerang apapun disekitarnya. *Bullying* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai perundungan. Bullying dapat terjadi pada semua ranah pendidikan formal, non formal dan informal. Bagi anak usia sekolah dasar, kasus perundungan merupakan masalah serius yang dialami siswa (Borulago, 2019: 15). Namun, perilaku perundungan di sekolah, umumnya tidak mendapatkan perhatian yang serius (Dewi, 2020: 40), karena dianggap sebagai hal yang biasa terjadi pada perkembangan anak. Salah satu penyebab maraknya *bullying* di sekolah adalah tidak adanya aturan atau SOP tentang *bullying* sehingga hal tersebut menjadi rantai *bullying* yang terus berulang. Perundungan bertujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik, psikologis ataupun sosial. Menurut data UNICEF, prevalensi perundungan di Indonesia mencapai 41% pada pelajar berusia 15tahun.

Bullying di sekolah tidak hanya terjadi ketika masa orientasi sekolah, tetapi sepanjang tahun dengan berbagai modus (Abdullah, 2013). Maraknya perilaku *bullying* di sekolah dapat dipengaruhi oleh proses modelling yang didapatkan melalui tayangan televisi maupun internet. Menurut Erikson (dalam Santrock 2009)

anak usia sekolah dasar masuk pada tahap *industry vs inferiority*, yang berarti bahwa anak memiliki jiwa kompetisi yang tinggi, fokus pada pencapaian prestasi, dan senantiasa berusaha agar menjadi lebih unggul dari pada teman sebayanya. Jiwa kompetisi yang dimiliki pada anak, memungkinkan terjadinya sikap arogan dengan menundak teman sebayanya yang lemah.

Menurut Darmayanti (2019: 56) besarnya angka pelaku *bullying* dibandingkan angka korban *bullying* merupakan indikator bahwa *bullying* dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan *bullying*. Menurut Peeter (2016) umumnya pelaku *bullying* secara sengaja dan terus menerus berupaya menyakiti korban guna mendapat kepuasan seolah menjadi penguasa. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh orang yang kuat dengan maksud menyalahgunakan kekuatannya pada orang yang lemah. Pada dasarnya, anak yang melakukan *bullying* mendapatkan motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik untuk menonjolkan diri dan menguasai lingkungan sesuai dengan kehendak. Setelah melakukan *bullying*, biasanya anak akan mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya, bahwa ia adalah anak yang kuat.

Menurut Field (2007) tindakan *bullying* dapat dikategorikan menjadi: (1) sindiran, misalnya mengejek, menghina, melecehkan, mengganggu; (2) pengucilan, misalnya mengucilkan korban dari lingkungan sosial, tidak mengikutsertakan dalam permainan atau percakapan; (3) fisik, misalnya memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu, merusak barang; (4) gangguan yang berkaitan dengan seksual, jenis kelamin, ras, agama dan kebangsaan. Menurut Christin (2009) terdapat perbedaan perilaku *bullying* yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mengalami *bullying* berupa tendangan, dorongan, pukulan, menjambak rambut. Sedangkan anak perempuan tindakan *bullying* yang dialami yaitu dikucilkan dan menjadi bahan pergunjangan. Hal tersebut sesuai dengan Rahayu (2019) yang mengungkapkan bahwa tingkat perilaku *bullying* mayoritas dalam kategori *bullying* sedang dilakukan 62,31% siswa laki-laki .

Hidayati (2012) menjelaskan bahwa sebagian anak yang menjadi korban *bullying* berasal dari latar belakang, etnik, keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak di lingkungan tersebut. Korban *bullying* umumnya adalah anak yang tidak mampu melakukan perlawanan atau membela diri, sehingga memungkinkan terjadinya *bullying* secara berulang. Hal tersebut sesuai dengan Hertinjung (2013: 452) yang menjelaskan bahwa tindakan *bullying* memiliki tiga karakteristik yaitu pelaku cenderung menyakiti korban, korban *bullying* adalah orang yang sama, dan memilih atau menyasar korban yang lemah. Pada korban, perilaku *bullying* dapat memunculkan depresi, menurunkan minat belajar, trauma secara fisik maupun psikis dalam waktu yang lama serta memiliki rasa cemas pada perilaku teman-temannya. Menurut Dwipayanti (2014: 253) korban *bullying* biasanya adalah anak yang memiliki prestasi dalam rentang menengah ke bawah. Menurut Borualogo (2019: 23) tindakan *bullying* jika dibiarkan terus-menerus maka akan meningkat dengan drastis, disebabkan mereka yang menjadi korban mungkin bisa menjadi pelaku di kemudian hari karena mendapatkan tekanan secara psikologis yang

mereka rasakan sebelumnya.

Bagi anak yang sudah pernah mengalami *bullying*, sekolah menjadi sebuah tempat yang menakutkan dan berbahaya. Ketakutan yang dialami dapat ditandai dengan perubahan perilaku seperti sering menyendiri, takut berhadapan dengan guru, motivasi belajar turun. Umumnya korban *bullying* mengalami beragam emosi negatif, namun mereka tidak berani untuk melawan atau mengadu. Menurut Lantip (2013: 9-12) faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu karakter individu, pola asuh keluarga, teman sebaya, media, iklim sekolah.

Orangtua adalah lingkungan pertama yang membekali anak terkait dengan penanaman karakter, sehingga diarpakan peserta didik dapat menyesuaikan diri melalui perilaku yang baik pada sesamanya. Melalui peran orangtua, peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebaikan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter sehingga dapat mengurangi perundungan yang dapat membuat lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Dalam hal ini, menurut Purwati (2019: 229) orangtua bertugas untuk memberikan contoh baik pada anak, dan memberikan konsekuensi atas tindakan yang melanggar aturan, sehingga mampu menurunkan resiko *bullying* pada anak. Bagi orangtua yang anaknya sudah pernah mengalami tindakan *bullying* dapat memberikan waktu dan perhatian yang lebih untuk mendengarkan cerita atau keluh-kesah anak, serta berdiskusi dengan guru terkait dengan tindakan *bullying* yang dialami.

Menurut Lareya (2013) pola asuh orangtua menjadi faktor eksternal yang dapat mengakibatkan *bullying*. Hal tersebut dapat terjadi melalui pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak, misalnya kehangatan keluarga, cara orangtua melakukan agresi pada orang lain. Orang tua sering kali diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam program penanggulangan terhadap *bullying* seperti ini, seharusnya mereka perlu terlibat aktif (Simon, 2014).

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah penyuluhan. Metode ini dilakukan dengan memberikan materi terkait *bullying* di sekolah kepada orangtua melalui pemaparan pengenalan *bullying*, tanda-tanda perilaku *bullying*, gejala perilaku *bullying*, dan pencegahan *bullying*. Pada kegiatan ini mitra pengabdian adalah Dawis 1, Jogonalan Kidul. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu mulai dari studi literatur dan analisis situasi, perancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Studi literatur digunakan untuk menelaah masalah yang dialami oleh mitra, serta menentukan topik kegiatan pada tahap analisis situasi. Pada tahap perancangan kegiatan, dilakukan dengan menentukan sasaran yang akan diberikan tindakan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 4 Juni 2023 dengan memberikan penyuluhan pada orangtua yang memiliki anak usia sekolah dasar terkait dengan *bullying*. Selain memberikan materi, peserta juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan pemateri maupun peserta lainnya. Terakhir dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dengan mengacu pada kekurangan dan kelebihan dari

penyuluhan.

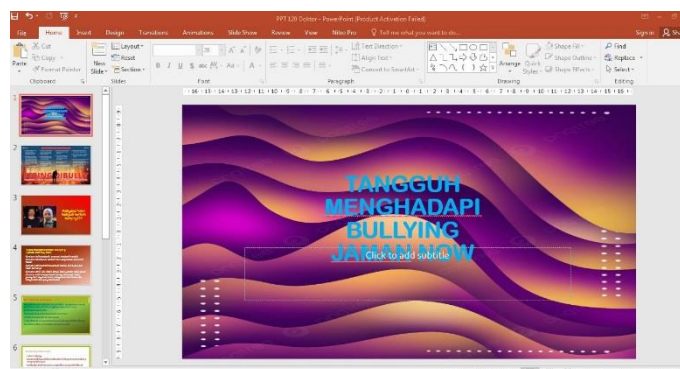
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan pada Minggu, 4 Juni 2023 pukul 16.30 yang dihadiri sebanyak 26 orang. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Pre-test

Pada kegiatan ini peserta diminta untuk mengisi angket terkait dengan materi *bullying*, gejala dan pencegahan tindakan *bullying*. Pre-test ini berujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait dengan *bullying*.

2. Penyuluhan



Materi yang diberikan pada sesi ini adalah pengertian *bullying*, gejala dan pencegahan tindakan *bullying*, tips agar anak terhindar dari *bullying*. Materi ini diberikan dengan tujuan memberikan kesadaran bagi orangtua mengenai perilaku *bullying bullying* yang tidak dapat dianggap hal remeh, yang dapat menimbulkan sikap abai dan menumbuhkan perilaku *bullying*. Dengan pemberian materi ini, diharapkan ketika orangtua menemukan tindakan *bullying* pada anak mereka, dapat segera mengambil tindakan untuk memberikan pemahaman pada anak tentang perilaku baik dan buruk. Materi diberikan secara langsung melalui ceramah dan diskusi sehingga terjadi pola komunikasi interaktif didalamnya.

Pada sesi akhir, pemateri memberi kesempatan pada peserta untuk bertanya, berdiskusi dan *sharing* pengalaman terkait dengan tindakan *bullying* yang sudah pernah dialami oleh anak-anak. Pertanyaan dari peserta tidak hanya dijawab oleh narasumber, namun juga memberi kesempatan pada peserta lain untuk saling bertukar pendapat.

3. Post-test

Pada kegiatan ini peserta diminta untuk mengisi angket terkait dengan *bullying* untuk mengetahui pemahaman peserta. Selain itu *post-test* juga diberikan untuk mengetahui kebermanfaatan materi. Berdasarkan kegiatan evaluasi, diketahui bahwa penyuluhan pada orangtua mengenai *bullying* bermanfaat dapat menambah wawasan peserta tentang *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan Novianti (2008) yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kegiatan *bullying* adalah keluarga. Hal tersebut disebabkan karena, anak yang tumbuh pada lingkungan keluarga yang agresif, berperilaku kasar baik fisik

maupun verbal dalam kesehariannya akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu orangtua sebagai madrasah pertama anak harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan hal yang dapat memicu terjadinya *bullying*.

Tabel 1. Data Angket

Dimensi	Aspek	Indikator	Jawaban
Kepuasan Pelaksanaan Pengabdian	Narasumber	Kesesuaian kompetensi narasumber	Baik
	Waktu	Kesesuaian waktu pengabdian dengan kegiatan guru di sekolah	Baik
	Manfaat	Manfaat pengabdian bagi guru sekolah dasar	Sangat Baik

Menurut peserta materi seperti ini sangat bermanfaat untuk orangtua karena dapat langsung dipraktikkan dalam mendidik anak, dalam rangka mencegah tindakan *bullying*. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi mengenai *bullying* adalah dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dinilai dapat membentuk kepribadian dan empati anak agar dapat menghargai satu dengan yang lain. Pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga di rumah.

KESIMPULAN

Setiap anak memiliki pengalaman sosial yang uni dan berbeda. Pemberian penyuluhan tentang *bullying* pada orangtua dapat memberikan pemahaman lebih tentang *bullying*, gejala dan cara mengatasinya, sehingga orangtua turut berperan dalam pencegahan *bullying* pada anak. Dengan begitu maka, orangtua ikut andil dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, tanpa ada diskriminasi secara fisik maupun verbal. Orang tua harus didorong untuk terlibat dalam pencegahan *bullying*, sehingga anak akan lebih terbuka ketika mengalami tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi *bullying* di sekolah. *Jurnal Magistra*, 83, 50-55.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15-30.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *Bullying* di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251-260.

- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41-48.
- Field, E. M. (2007). *Bully blocking six secrets to help children*. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers.
- Lantip, E. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Anak Usia MI. *Penelitian Individu*.
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child abuse & neglect*, 37(12), 1091-1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>.
- Peter K Smith. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(9), 519-532.
- Purwati, P., Japar, M., Wardani, S., & Rohmayanti, R. (2019). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk mencegah bullying guna mewujudkan desa layak anak. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228-233.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Santrock, J. W. (2009). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Simon, P., & Olson, R. (2014). *Building capacity to reduce bullying*. Washington, DC: Institute of Medicine / National Research Council.